

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita pendek (*stunting*) merupakan keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui *defisit* -2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan. *Stunting* dapat di diagnosis melalui indeks antropometri tinggi badan menurut umur yang mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai pada pra dan pasca persalinan dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai. *Stunting* merupakan pertumbuhan linear yang gagal untuk mencapai potensi genetik sebagai akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit infeksi (ACC/SCN, 2017).

Stunting adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Ada bukti jelas bahwa individu yang *stunting* memiliki tingkat kematian lebih tinggi dari berbagai penyebab dan terjadinya peningkatan penyakit. *Stunting* akan mempengaruhi kinerja pekerjaan fisik dan fungsi mental dan intelektual akan terganggu (Mann dan Truswell, 2002). Hal ini juga didukung oleh Jackson dan Calder (2004) yang menyatakan bahwa *stunting* berhubungan dengan gangguan fungsi kekebalan dan meningkatkan risiko kematian.

Angka kejadian Stunting di dunia menurut *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* pada tahun 2017 adalah 22,2 % atau sebanyak 150,8 juta anak di dunia yang berusia di

bawah lima tahun terkena *stunting*. Sekitar 83,6 juta di antaranya berada di Benua Asia. Di Asia Tenggara angka kejadian *stunting* pada anak yang berusia di bawah lima tahun sebesar 14,9 juta anak.

Indonesia berada di peringkat kelima dengan angka kejadian *stunting* tertinggi di dunia dan berada di peringkat ketiga di wilayah Asia Tenggara. Anak yang berusia 0-59 bulan yang mengalami *stunting* diperkirakan 37,2% atau sekitar 9 juta anak akan terus berlanjut hingga usia sekolah, yaitu 6-18 tahun (Kemenkes, 2018). Pada tahun 2018, prevalensi *stunting* mengalami penurunan menjadi 30,8% yang terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek (Riskesdas, 2018). Ambang batas prevalensi *stunting* untuk masalah kesehatan masyarakat, dikatakan sangat rendah jika angka prevalensi tersebut < 2,5%, rendah 2,5 - < 10%, sedang 10 - < 20%, tinggi 20 - < 30%, dan sangat tinggi $\geq 30\%$ (De Onis dkk., 2019). Walaupun prevalensi *stunting* pada tahun 2018 mengalami penurunan, namun kejadian *stunting* pada balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat tinggi, karena prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia $\geq 30\%$. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021 terdapat 23,5% balita yang mengalami *stunting* di Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Sumenep berdasarkan data prevalensi *stunting* Jawa Timur tahun 2021 sebanyak 29% ,Kecamatan Lenteng merupakan salah satu Kecamatan di kabupaten Sumenep dengan jumlah balita *stunting* sebanyak 2,16 %. Hasil studi yang dilakukan oleh peneliti di wilayah Puskesmas Lenteng terkait kurangnya asupan zinc pada tahun 2021 kejadian *stunting*.

Masalah stunting dapat disebabkan oleh rendahnya asupan zat gizi baik pada masa lampau maupun pada masa sekarang . Balita yang mengalami defisiensi zink juga mudah terkena penyakit infeksi dan gangguan pertumbuhan . Zink berperan di berbagai reaksi, sehingga kekurangan zink akan berpengaruh terhadap jaringan tubuh, terutama pada proses pertumbuhan (Almatsier, 2017). proporsi stunting akan meningkat jika tingkat kecukupan zat besi dan zink inadekuat. Penelitian pada balita usia 6 -59 bulan dikecamatan lenteng kabupaten sumenep menunjukkan adanya hubungan pemberian asupan zink dengan kejadian stunting pada balita .

Zinc berperan dalam produksi hormon pertumbuhan (*Growth Hormon/GH*). *Zinc* dibutuhkan untuk untuk mengaktifkan dan memulai sintesis hormon pertumbuhan. *Zinc* berperan dalam reaksi yang luas dalam metabolisme tubuh, kekurangan *zinc* akan berpengaruh pada pertumbuhan. Defisiensi *zinc* sering terjadi pada bayi dan anak, karena sedang terjadi pertumbuhan yang cepat. Penyebab defisiensi *zinc* pada bayi dan anak adalah asupan dan ketersediaan yang tidak adekuat, malabsorpsi, meningkatnya kehilangan *zinc* dari dalam tubuh. Anak usia 9-12 tahun memiliki kadar serum *zinc* di bawah nilai normal dan sebesar 72,5 % memiliki *z-score* TB/U < -2SD. Akibat yang dapat timbul dari rendahnya *z-score* TB/U adalah terhambatnya pertumbuhan, terganggunya fungsi kognitif, kerentanan terhadap penyakit tidak menular, dan terjadinya penurunan

produktifitas. Gangguan tersebut akan berlangsung sampai masa remaja dan dewasa.

Sehubungan dengan gambaran permasalahan yang telah dijelaskan di latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan asupan *zinc* dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas lenteng.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Hubungan asupan zink dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan asupan zink dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Asupan zink pada balita di wilayah Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep.
2. Mengidentifikasi Kejadian Stunting pada balita di wilayah Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep.
3. Menganalisis asupan zink dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Membuktikan teori hubungan pemberian asupan zink dengan kejadian stunting sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan dan pengobatan dalam asuhan kebidanan secara komperhensif

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat Menambah wawasan serta pengetahuan masyarakat tentang stunting, sehingga masyarakat mengerti tentang kejadian stunting dan dapat melaksanakan pola hidup yang sehat dan memberi asupan zink

yang cukup agar anak-anak mereka terhindar dari kejadian stunting.

2. Bagi peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya dan dapat memberikan gambaran atau informasi bagi pendidikan supaya dapat mengembangkan penelitian ini dan penelitian selanjutnya.

3. Profesi Bidan

Pencegahan morbiditas dan mortalitas pada anak dengan stunting dapat dilakukan dengan mengkonsumsi asupan zink,.

4. Puskesmas

Program pemberian tablet zink berorientasi pada capaian target pada balita stunting dan upaya pencegahan stunting.

